ABSTRAK

Aftar Wildan Humam, NIM 12103193164, Hak Atas Akses Internet Sebagai Hak Dasar Warga Negara (Studi Komparatif Indonesia dan Estonia), Program Studi Hukum Tata Negara, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2026, Pembimbing: Dr. Siti Khoirotul Ula, M.H.I.

Kata Kunci: Akses Internet, Hak Dasar, Hak Digital, Negara Hukum, Konstitusionalisme, Estonia, Indonesia, Perbandingan Hukum.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tidak adanya pengakuan atas akses internet sebagai hak dasar warga negara atau belum diatur secara eksplisit dalam UUD 1945 maupun peraturan perundang-undangan. Kekosongan norma ini menimbulkan ketidakpastian dan lemahnya perlindungan hak digital, terutama bagi masyarakat di wilayah 3T. Sementara itu di negara lain, seperti Estonia telah menetapkan akses internet sebagai *essential public service* yang dijamin melalui kerangka hukum dan kebijakan nasional berbasis sistem digital terpadu (*e-Estonia*). Melalui pendekatan yuridis normatif dan metode perbandingan hukum, penelitian ini menganalisis perbedaan pengaturan, implementasi, dan jaminan hak akses internet di Indonesia dan Estonia.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) **Bagaimana pengaturan dan jaminan akses internet sebagai hak dasar warga negara dalam sistem hukum Indonesia dan Estonia? 2)** Bagaimana perbedaan pengakuan akses internet sebagai hak dasar dalam bernegara pada sistem hukum Indonesia dan Estoni ditinjau dari teori Hak Asasi Manusia, Konstitusonalisme, Negara Hukum, Keadilan sosial dan Perbandingan Hukum? Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Memaparkan data pengaturan serta pengakuan akses internet sebagai hak dasar warga negara dalam sistem hukum Indonesia dan Estonia. 2) Menjelaskan bagaimana perbedaan pengakuan akses internet sebagai hak dasar dalam bernegara pada sistem hukum Indonesia dan Estoni ditinjau dari teori Hak Asasi Manusia, Konstitusonalisme, Negara Hukum, Keadilan sosial dan Perbandingan Hukum.

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian hukum normatif yang dilakukan dengan cara meneliti bahan pustaka atau data sekunder sebagai dasarnya dan melibatkan penelusuran literatur hukum untuk memahami berbagai aspek hukum. Pendekatan penelitian menggunakan metode **pendekatan perbandingan hukum** (*comparative law approach*). Sumber data yang diteliti adalah dari data kepustakaan atau studi kepustakaan.

Hasil penelitian berdasarkan pendekatan perbandingan hukum menunjukkan bahwa Indonesia masih berada pada tahap transformasi digital dengan berbagai kendala regulasi, keterbatasan infrastruktur, dan kesenjangan akses, sedangkan Estonia telah membangun sistem hukum dan kelembagaan yang mampu menjadikan internet sebagai bagian intrinsik dari layanan publik konstitusional. Ditinjau dari teori Hak Asasi Manusia, Indonesia masih memandang internet sebagai hak turunan, sementara Estonia telah menempatkannya sebagai hak

mandiri yang wajib dipenuhi negara. Dari perspektif teori konstitusionalisme, Indonesia belum memiliki norma eksplisit yang mengatur hak atas akses internet, sedangkan Estonia telah mengintegrasikan hak digital ke dalam kerangka konstitusionalnya. Dalam kerangka negara hukum, Indonesia belum sepenuhnya menjamin kesetaraan akses bagi seluruh warga negara, sementara Estonia telah menempatkan internet sebagai layanan publik esensial yang dijamin negara. Berdasarkan teori keadilan sosial, Indonesia masih menghadapi persoalan pemerataan akses, sedangkan Estonia berhasil menjadikan internet sebagai instrumen pemberdayaan sosial. Secara perbandingan hukum, Indonesia masih berada pada tahap pendekatan pembangunan, sementara Estonia telah menerapkan tata kelola digital berbasis hak. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan dasar hukum, pembentukan kebijakan afirmatif, dan peningkatan infrastruktur digital sebagai langkah menuju pengakuan akses internet sebagai hak dasar warga negara dalam sistem hukum Indonesia.

ABSTRACT

Aftar Wildan Humam, Student ID 12103193164, *The Right to Internet Access as a Fundamental Right of Citizens (A Comparative Study of Indonesia and Estonia)*, Constitutional Law Study Program, State Islamic University Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2026. Supervisor: Dr. Siti Khoirotul Ula, M.H.I. **Keywords:** Internet Access, Fundamental Rights, Digital Rights, Rule of Law, Constitutionalism, Estonia, Indonesia, Comparative Law.

This research is motivated by the absence of recognition of internet access as a fundamental right of citizens and the lack of explicit regulation regarding this issue in the 1945 Constitution or statutory laws. This normative vacuum creates uncertainty and weakens the protection of digital rights, particularly for communities in the 3T regions (Frontier, Outermost, and Disadvantaged areas). Meanwhile, in other countries such as Estonia, internet access has been designated as an essential public service guaranteed through legal frameworks and national policies based on an integrated digital system (e-Estonia). Using a normative juridical approach and the comparative law method, this study analyzes the differences in regulation, implementation, and guarantees of internet access rights in Indonesia and Estonia.

The research problems are formulated as follows: (1) How are the regulations and guarantees of internet access as a fundamental right of citizens implemented in the legal systems of Indonesia and Estonia? (2) How do Indonesia and Estonia differ in recognizing internet access as a fundamental right within the framework of Human Rights theory, Constitutionalism, Rule of Law, Social Justice, and Comparative Law? The objectives of this study are: (1) To present data on the regulation and recognition of internet access as a fundamental right of citizens in the legal systems of Indonesia and Estonia; (2) To explain the differences in recognizing internet access as a fundamental right in the governance systems of Indonesia and Estonia from the perspectives of Human Rights theory, Constitutionalism, Rule of Law, Social Justice, and Comparative Law.

This study employs normative legal research by examining literature or secondary data as its primary foundation, including legal literature review to understand various legal aspects. The research uses a comparative law approach, with data obtained through library research and documentation studies.

The results of this study, based on a comparative law approach, indicate that Indonesia remains in the stage of digital transformation, facing various regulatory constraints, limited infrastructure, and unequal access, whereas Estonia has developed a legal and institutional system capable of positioning the internet as an intrinsic part of constitutional public services. From a human rights theory perspective, Indonesia still views internet access as a derivative right, while Estonia has recognized it as an independent right that the state is obligated to fulfill. From

the standpoint of constitutionalism, Indonesia does not yet have explicit legal norms governing the right to internet access, whereas Estonia has integrated digital rights into its constitutional framework. Within the rule of law framework, Indonesia has not fully ensured equal access for all citizens, while Estonia has established the internet as an essential public service guaranteed by the state. Based on social justice theory, Indonesia continues to face challenges in achieving equitable access, whereas Estonia has successfully utilized the internet as an instrument of social empowerment. From a comparative law perspective, Indonesia is still characterized by a developmental approach, while Estonia has implemented a rights-based model of digital governance. This study therefore recommends strengthening the legal foundation, formulating affirmative policies, and expanding digital infrastructure as steps toward recognizing internet access as a fundamental right of citizens within the Indonesian legal system.

ملخص

أفطار ولدان همام، رقم القيد ٤٦١٣٩١٣٠١٢١ "الحق في الوصول إلى الإنترنت كحق أساسي للمواطن دراسة مقارنة بين إندونيسيا وإستونيا"، برنامج دراسة القانون الدستوري، جامعة الشيخ سيد علي رحمت الله الإسلامية الحكومية في تولونغ أغونغ، سنة ٢٠٢ ٦، المشرفة: الدكتورة ستي خيرة الأولى، ماجستير الدراسات الإسلامية

الكلمات المفتاحية: الوصول إلى الإنترنت، الحقوق الأساسية، الحقوق الرقمية، دولة القانون الدستورية، إستونيا، إندونيسيا، المقارنة القانونية

يأتي هذا البحث في سياق غياب الاعتراف بحق الوصول إلى الإنترنت بوصفه حقا أساسيا للمواطن أو عدم تنظيمه بشكل صريح في دستور سنة ٥٤٩١ أو في التشريعات الإندونيسية. وقد أدى هذا الفراغ التشريعي إلى ظهور حالة من عدم اليقين وضعف حماية الحقوق الرقمية، خصوصا لدى المجتمعات في مناطق :٣ المناطق المتأخرة، المتقدمة الحدودية، والمناطق النائية،بينما في دول أخرى مثل إستونيا، تم الاعتراف بحق الوصول إلى الإنترنت بوصفه "خدمة عامة أساسية" مضمونة ضمن الإطار القانوني والسياسات الوطنية القائمة على النظام الرقمي الموحد للحكومة الإلكترونية الإستونية من خلال المنهج القانوني النظري المنهج القانوني المعياري ومنهج المقارنة القانونية، يحلل هذا البحث الفروق في التنظيم والتنفيذ وضمانات الحق في الوصول إلى الإنترنت بين إندونيسيا وإستونيا وتتمثل مشكلات البحث في الآتي : ١.كيف يتم تنظيم وضمان الوصول إلى الإنترنت كحق أساسي للمواطنين في النظام القانوني في إندونيسيا وإستونيا؟ ٢.كيف تختلف طبيعة الاعتراف بالوصول إلى الإنترنت كحق أساسي في الدولة ضمن النظام القانوني في كل من إندونيسيا وإستونيا، في ضوء نظريات حقوق الإنسان، والدستورية، ودولة القانون، والعدالة الاجتماعية، والمقارنة القانونية؟ أما أهداف هذا البحث فهي ١.عرض البيانات المتعلقة بتنظيم والاعتراف بالوصول إلى الإنترنت كحق أساسي للمواطن ضمن النظام القانوني في إندونيسيا وإستونيا ٢.توضيح كيفية اختلاف الاعتراف بالوصول إلى الإنترنت كحق دستوري في كلتا الدولتين في ضوء نظريات حقوق الإنسان، والدستورية ودولة القانون، والعدالة الاجتماعية، والمقارنة القانونية

يعتمد هذا البحث على منهج البحث القانوني المعياري الذي يقوم على دراسة المصادر المكتبية أو البيانات الثانوية، مع تتبع الأدبيات القانونية لفهم الجوانب المختلفة للموضوع. كما يعتمد البحث على منهج المقارنة القانونية بوصفه الأساس التحليلي، اعتمادا على مصادر مكتبية خالصة

تُظهر نتائج هذه الدراسة، استنادًا إلى منهج القانون المقارن، أن إندونيسيا لا تزال في مرحلة التحول الرقمي مع مواجهة عدة تحديات تنظيمية، ومحدودية في البنية التحتية، وفجوات في الوصول إلى الخدمات الرقمية، في حين أن إستونيا قد نجحت في بناء نظام قانوني ومؤسسي قادر على جعل الإنترنت جزءًا جوهريًا من الخدمات العامة ذات الطابع الدستوري. ومن منظور نظرية حقوق الإنسان، لا تزال إندونيسيا تنظر إلى الإنترنت بوصفه حقًا مشتقًا، بينما اعتبرت إستونيا الوصول إلى الإنترنت حقًا مستقلًا يتعين على الدولة الوفاء به. ومن زاوية نظرية الدستورية، لا تمتلك إندونيسيا حتى الآن نصوصًا قانونية صريحة تنظم الحق في الوصول إلى الإنترنت، في حين قامت إستونيا بدمج الحقوق الرقمية ضمن إطارها الدستوري. وفي إطار دولة القانون، لم تتمكن إندونيسيا بعد من ضمان المساواة الكاملة في الوصول لجميع المواطنين، بينما جعلت إستونيا الإنترنت خدمة عامة أساسية تكفلها الدولة. وبالاستناد إلى نظرية العدالة الاجتماعية، لا تزال إندونيسيا تواجه مشكلات تتعلق بعدم تكافؤ فرص الوصول، في حين نجحت إستونيا في جعل الإنترنت أداة للتمكين الاجتماعي. ومن منظور القانون المقارن، لا تزال إندونيسيا في مرحلة المقاربة التنموية، بينما طبقت إستونيا نموذج الحوكمة الرقمية القائم على الحقوق. وتوصي هذه الدراسة بضرورة تعزيز الأساس القانوني، وصياغة سياسات تفضيلية، وتطوير البنية التحتية الرقمية كخطوات نحو الاعتراف بالوصول إلى الإنترنت كحق أساسي للمواطنين في النظام القانوني الإندونيسي